

Peran Pelayanan Informasi Obat terhadap Kepatuhan Pasien Hipertensi dalam Mengonsumsi Obat di Puskesmas Sendana

Delta^{1*}, Tonsisius Jehaman², Rini Faramita³

^{1,3}Prodi D3Farmasi STIKES Bhakti Pertiwi Luwu Raya

²Prodi S1 Keperawatan STIKES Bhakti Pertiwi Luwu Raya

deltadell2922@gmail.com

*corresponding author

Abstrak

Hipertensi atau tekanan darah tinggi menjadi perhatian utama kesehatan masyarakat global karena angka kejadiannya yang tinggi. Penyakit ini sering disebut “silent killer” karena tidak menunjukkan gejala jelas bagi penderitanya, hipertensi tanpa gejala dapat menyebabkan komplikasi serius jika tak terkontrol. Menurut WHO 1,56 miliar orang dewasa didiagnosis hipertensi pada 2020, sementara di Indonesia prevalensinya 34,1% pada 2019. Peningkatan kasus ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan masyarakat, sehingga dibutuhkan peningkatan kepatuhan pengobatan. Pelayanan informasi obat oleh farmasis berperan penting meningkatkan pemahaman pasien dan kontrol tekanan darah jangka panjang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran pelayanan informasi obat terhadap kepatuhan pasien hipertensi dalam mengonsumsi obat di wilayah kerja puskesmas sendana. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian metode survei, menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik total sampling sebanyak 35 responden. Berdasarkan karakteristik responden diperoleh 57% pendidikan terakhir adalah SD, status pekerjaan IRT (51%), berjenis kelamin perempuan (57%), dan berusia 41-50 (57%). Hasil uji korelasi menunjukkan nilai signifikan $0,148 > 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan dalam penelitian ini 17% patuh dan 54% tidak patuh dalam mengonsumsi obat antihipertensi di Puskesmas Sendana.

Kata Kunci: Hipertensi, Kepatuhan Minum Obat, PIO

Abstract

Hypertension or high blood pressure has become a major public health concern globally due to its high incidence rate. This disease is often called the "silent killer" because it does not show clear symptoms for the sufferer, asymptomatic hypertension can cause serious complications if uncontrolled. According to the WHO, 1.56 billion adults were diagnosed with hypertension in 2020, while in Indonesia the prevalence was 34.1% in 2019. The increase in cases is due to the lack of public knowledge, so there is a need to increase medication adherence. Pharmaceutical drug information services play an important role in improving patient understanding and long-term blood pressure control. This study aims to determine the role of drug information services on the adherence of hypertensive patients in taking medication in the working area of the Sendana health center. This research uses a quantitative research type with a survey research method, using a questionnaire as the research instrument. Sampling was done using a total sampling technique of 35 respondents. Based on the characteristics of the respondents, it was found that 57% had a last education of elementary school, employment status as housewives (51%), female (57%), and aged 41-50 (57%). The correlation test results show a significant value of $0.148 > 0.05$. The results of the study show that the level of adherence in this study was 17% adherent and 54% non-adherent in taking antihypertensive medication at the Sendana Health Center.

Keywords: Hypertension, Medication Adherence, Drugs Information Service



PENDAHULUAN

Hipertensi yang juga dikenal dengan tekanan darah tinggi merupakan salah satu kondisi medis kronis yang tidak menular, yang menjadi perhatian utama dalam masalah kesehatan masyarakat diseluruh dunia karena angka kejadian yang tinggi (Fatmawati, 2021). Hipertensi sering kali dijuluki sebagai “silent killer” karena merupakan penyakit yang berpotensi mematikan dan tidak menunjukkan gejala pada penderitanya. Meskipun tidak ada gejala yang terlihat, tekanan darah yang terus-menerus tinggi dan tidak terkontrol dapat menyebabkan komplikasi serius (Prastika dan siyam, 2021). Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2018, pada tahun 2020, diperkirakan sekitar 1,56 miliar orang dewasa didiagnosis mengalami hipertensi atau tekanan darah tinggi. Menurut data kementerian kesehatan RI pada tahun 2019, terdapat 185.857 kasus hipertensi yang dilaporkan, dengan prevalensi hipertensi di Indonesia mencapai 34,1%. Angka ini menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan tahun 2013 yang mencatat angka prevalensi sebesar 25,8%. Terjadinya peningkatan kasus ini dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah kurangnya pengetahuan dan sikap masyarakat terkait hipertensi yang mengakibatkan perilaku pencegahan yang rendah.

Untuk menekan atau menurunkan angka pasien hipertensi, diperlukan pengetahuan dan kepatuhan yang baik dalam mengonsumsi obat antihipertensi agar mencapai kontrol tekanan darah yang efektif dalam jangka panjang pada pasien hipertensi (Astreansyah dkk., 2021). Khususnya di daerah puskesmas sendana, terdapat banyak penderita hipertensi namun kesadaran untuk berobat sangat rendah. Hanya sedikit pasien yang datang ke puskesmas sendana untuk menangani kondisi hipertensi mereka. Hal ini mengindikasikan bahwa kualitas pelayanan di puskesmas sendana kurang sehingga membuat pasien malas untuk datang berobat. Keberhasilan pengobatan tidak hanya bergantung pada kualitas pelayanan kesehatan dan keahlian medis, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh sejauh mana pasien mematuhi pengobatan yang direkomendasikan. Pelayanan informasi obat (PIO) memainkan peran kunci dalam meningkatkan kepatuhan tersebut. Melalui PIO, pasien memperoleh pengetahuan tentang obat yang mereka konsumsi dan pentingnya mengikuti pengobatan dengan disiplin (Sentat, 2017). Sesuai dengan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Pare (2020), mengenai hubungan pelayanan informasi obat dengan tingkat kepatuhan pasien hipertensi, menunjukkan bahwa peran pelayanan informasi obat sangatlah penting dalam meningkatkan kepatuhan pasien hipertensi dalam mengonsumsi obat. Pelayanan informasi obat yang tepat dapat membuat pasien hipertensi lebih memahami pengobatan mereka, termasuk meminimalkan resiko efek samping dan mempercepat pemulihan. Dalam hal ini, farmasis memiliki peran yang signifikan dalam memberikan pelayanan informasi obat kepada pasien dan tenaga kesehatan lainnya melalui komunikasi yang efektif, dengan tujuan memberikan pemahaman dan pengetahuan tentang obat dan penyakit. Hal ini menjadikan peneliti akan mengkaji peran pelayanan informasi obat terhadap kepatuhan pasien dengan hipertensi di puskesmas. Penelitian ini akan menilai apakah kualitas pelayanan informasi obat yang terdapat di puskesmas dapat meningkatkan pemahaman serta kepatuhan pasien terhadap obat yang diberikan oleh dokter.

METODE

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kuantitatif dan jenis penelitian yang digunakan yaitu metode survei. Metode penelitian survei digunakan untuk

mengumpulkan data dari sampel populasi mengenai hubungan variabel dengan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner yang didistribusikan kepada responden untuk diisi. Dengan demikian strategi penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan antara variabel independent atau bebas (X) yaitu peran pelayanan informasi obat, serta variabel dependent atau terikat (Y) terhadap kepatuhan pasien hipertensi dalam mengonsumsi obat. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui pengisian kuesioner oleh para pasien serta lembar checklist yang diisi oleh peneliti. Sebanyak 35 orang dengan sukarela bersedia menjadi responden dan terlibat dalam penelitian ini. Mereka adalah pasien hipertensi yang telah menerima pelayanan informasi obat di Puskesmas Sendana. Setiap responden dalam penelitian ini telah memenuhi kriteria inklusi dan dengan sepenuh hati menandatangani informed consent sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden Berdasarkan Status Pendidikan

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan pada bulan Mei 2024 di Puskesmas Sendana Kota Palopo diketahui bahwa dari 35 responden yang menjalani rawat jalan, tingkat pendidikan terbanyak adalah pendidikan dasar atau sekolah dasar (SD) dengan jumlah 20 orang (57%). Mayoritas orang yang menjadi responden dalam penelitian ini memiliki pengetahuan yang terbatas, hal ini disebabkan oleh keterbatasan masyarakat sekitar dalam hal ekonomi yang sangat berdampak pada kesehatan mereka

Menurut Notoatmodjo (2007) faktor yang mempengaruhi pengetahuan dapat disebabkan oleh tingkat pendidikan, dimana tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan mempengaruhi cara seseorang memandang dan mengambil tindakan. Individu dengan tingkat pendidikan yang rendah memiliki risiko yang lebih tinggi untuk mengalami hipertensi, hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang kesehatan atau kesulitan dalam menerima informasi secara efektif, yang pada akhirnya mempengaruhi perilaku dan gaya hidup sehat (Martiningsih, 2019). Perbedaan dalam tingkat pendidikan memiliki dampak langsung maupun tidak langsung terhadap pola pikir, sudut pandang, dan penerimaan informasi terkait pengobatan yang diterima oleh penderita hipertensi (Hazwan, 2017).

Karakteristik Responden Berdasarkan Status Pekerjaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan status pekerjaan sebagai IRT merupakan kelompok terbesar dalam penelitian ini dengan jumlah 18 orang (51%). Pekerjaan dapat berperan dalam mempengaruhi hipertensi karena dalam menjalankan tugas-tugas pekerjaan, seseorang seringkali mengalami beban yang menyebabkan stress dan kecemasan. Kondisi ini dapat memicu peningkatan tekanan darah yang tinggi.

Ibu rumah tangga (IRT) merupakan bagian dari kelompok dewasa yang memiliki kerentanan, terutama jika tidak mampu menjaga pola hidup dan kesehatan mental. IRT memiliki resiko yang lebih tinggi karena tugas-tugas mereka cenderung monoton dan sebagian besar dilakukan di dalam rumah. Hal ini dapat menyebabkan stress karena beban tanggung jawab yang besar dalam menjalankan tugas yang sama setiap hari, terutama ketika aktivitas tersebut dilakukan ditempat yang sama dan kadang-kadang terisolasi dari aktivitas di luar rumah (Khotimah, 2022). Dapat disimpulkan bahwa pekerjaan ibu rumah tangga cenderung memiliki tingkat aktivitas fisik yang lebih ringan, yang kemudian berkontribusi pada faktor risiko hipertensi yang lebih tinggi. Selain itu, terdapat faktor risiko lain seperti stres yang dapat memicu peningkatan tekanan darah. Kombinasi antara tingkat aktivitas fisik yang rendah dan stress dapat meningkatkan risiko terjadinya hipertensi pada ibu rumah tangga. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Martiningsih (2019) pada 50 responden menunjukkan bahwa mereka yang tidak bekerja memiliki tingkat kejadian hipertensi yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan karena kurangnya aktivitas fisik dan jarang berolahraga. Di sisi lain, orang yang bekerja cenderung lebih aktif dan melakukan lebih banyak aktivitas di luar rumah, sehingga memiliki risiko yang lebih rendah terkena hipertensi dibandingkan dengan mereka yang tidak bekerja. Dengan demikian, orang yang tidak bekerja memiliki risiko yang lebih tinggi untuk menderita hipertensi dibandingkan dengan mereka yang bekerja.

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa jumlah responden perempuan lebih banyak daripada responden laki-laki. Dari total 35 responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini, sebanyak 20 responden (57%) adalah perempuan, sementara 15 responden (43%) adalah laki-laki.

Dalam penelitian ini, terungkap bahwa jumlah perempuan yang mengalami hipertensi lebih banyak daripada jumlah laki-laki. Hal ini disebabkan karena mereka kesulitan dalam mengendalikan kesehatan mereka, terutama karena banyak yang sudah mengalami menopause. Selain penurunan sistem tubuh dan hormon, stres akibat situasi dan lingkungan juga

berpengaruh besar. Wanita yang belum mengalami menopause mendapatkan perlindungan dari hormone estrogen yang berperan dalam meningkatkan kadar High Density Lipoprotein (HDL). Tingginya kadar HDL merupakan faktor pelindung yang mencegah terjadinya aterosklerosis. Perlindungan ini dianggap sebagai penjelasan mengapa wanita pada usia premenopause memiliki kekebalan yang lebih tinggi (Kurniapuri, 2015). Pada premenopause, wanita mulai kehilangan hormon estrogen secara bertahap. Hormon estrogen ini sebelumnya melindungi pembuluh darah dari kerusakan. Proses ini terus berlanjut seiring bertambahnya usia wanita secara alami, biasanya dimulai pada rentang usia 45-55 tahun. Perubahan kuantitas hormon estrogen ini berpengaruh pada kondisi kesehatan wanita, termasuk risiko aterosklerosis dan masalah kardiovaskular lainnya (Kurniapuri, 2015).

Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa jumlah responden terbanyak berada pada kelompok usia 41-50 tahun, dengan 20 responden (57%). Prevalensi hipertensi cenderung meningkat seiring dengan bertambahnya usia.

Penyakit hipertensi umumnya mulai berkembang pada saat usia seseorang mencapai paruh baya, terutama pada usia di atas 40 tahun dan bahkan lebih meningkat pada usia di atas 60 tahun. Bertambahnya usia akan menyebabkan perubahan fungsi organ tubuh, termasuk jaringan arteri yang perlahan kehilangan elastisitasnya. Akibatnya, resistensi dalam pembuluh darah perifer meningkat, yang berpotensi meningkatkan risiko terjadinya hipertensi (Martiningsih, 2019). Menurut Anggraini (2009), usia 40-50 tahun adalah saat dimulainya risiko seseorang terkena hipertensi. Oleh karena itu, mayoritas responden dalam penelitian tersebut mengalami kondisi prehipertensi. Seiring bertambahnya usia, tekanan darah juga cenderung meningkat. Pada usia 45 tahun ke atas, dinding arteri mengalami penebalan, menyebabkan penyempitan dan kekakuan yang kemudian meningkatkan tekanan darah.

Tabel 5, tidak tersedianya ruangan informasi obat yang nyaman dan memadai di Puskesmas Sendana menjadi alasan utama mengapa komponen pelayanan informasi obat tidak dapat diberikan secara optimal kepada pasien. Ruang yang sempit dan kurangnya privasi menyebabkan pasien merasa tidak nyaman saat memperoleh informasi terkait obat-obatan yang harus mereka konsumsi. Selain itu, tersedia kursi di ruang tunggu namun jumlahnya kurang memadai jika banyak pasien yang menunggu, membuat pasien harus berdiri lama saat menunggu giliran untuk mendapatkan informasi obat, semakin menambah ketidaknyamanan mereka. Kondisi ini tentu saja berdampak pada kualitas pelayanan informasi obat yang diterima oleh pasien. Berdasarkan informasi yang diberikan, dapat disimpulkan bahwa pelayanan informasi obat yang dilaksanakan di Puskesmas Sendana belum sesuai dengan Peraturan Menteri

Kesehatan Republik Indonesia No. 74 tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas. Hal ini dikarenakan masih terdapat beberapa informasi obat penting yang belum diberikan secara memadai kepada pasien hipertensi, seperti bentuk sediaan, kontraindikasi, stabilitas dan interaksi obat.

Identifikasi Komponen Pemberian PIO Pada Pasien Hipertensi

Tabel 5. Distribusi identifikasi komponen pemberian pelayanan informasi obat

komponen PIO	Jumlah pasien (n)	Persentase (%)
Nama obat	35	100%
Bentuk sediaan	2	6%
Dosis	35	100%
Cara pakai	35	100%
Cara penyimpanan	0	0%
Indikasi	35	100%
Kontra indikasi	0	0%
Stabilitas	0	5%
Efek samping	15	43%
Interaksi	0	0%

Sumber : Data Primer 2024

Identifikasi Tingkat Kepuasan pasien Hipertensi Dalam Penggunaan Obat Hipertensi

Pada penelitian ini, penilaian tingkat kepatuhan pasien diperoleh berdasarkan hasil pengisian kuesioner MMAS-8. Kuesioner tersebut berisi 8 pertanyaan dengan jawaban ya atau tidak dan total skor MMAS-8 adalah 8. Kepatuhan dikatakan tinggi jika skor MMAS-8 yang diperoleh adalah 8, jika skor MMAS-8 berada pada kisaran 6-7 maka termasuk kepatuhan sedang, dan jika skor MMAS-8 kurang dari 6 maka termasuk kepatuhan rendah.

Tabel 6. Data distribusi identifikasi tingkat kepatuhan pasien hipertensi dalam penggunaan obat pada hipertensi

Tingkat kepatuhan	Jumlah pasien (n)	Persentase (%)
Kepatuhan tinggi	6	17%
Kepatuhan sedang	10	29%
Kepatuhan rendah	19	54%
Total	35	100%

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 6, diketahui bahwa dari 35 responden yang menjalani rawat jalan di Puskesmas Sendana Kota Palopo pada bulan Mei 2019, didapatkan hasil bahwa 54% responden memiliki kepatuhan yang rendah. Kepatuhan adalah suatu bentuk perilaku yang timbul akibat adanya interaksi antara petugas kesehatan dan pasien, dimana pasien memahami rencana pengobatan beserta konsekuensinya, menyetujui dan melaksanakannya (kemenkes RI, 2011). Kepatuhan pengobatan pasien hipertensi merupakan hal penting karena hipertensi adalah penyakit yang tidak dapat disembuhkan tetapi harus selalu dikontrol agar tidak terjadi komplikasi yang dapat berujung pada kematian (Mangendai, 2017). Dalam penelitian ini, kepatuhan pasien hipertensi di Puskesmas Sendana masih tergolong tingkat kepatuhan rendah. Hal ini disebabkan karena kurangnya pemahaman pasien tentang instruksi pengobatan, di mana kebanyakan pasien memiliki tingkat pendidikan yang rendah yaitu hanya sampai tingkat SD. Selain itu, pasien juga sibuk dengan pekerjaan rumah tangga sehingga terkadang lupa minum untuk minum obat, mengingat mayoritas pasien adalah ibu rumah tangga.

Hubungan peran PIO Terhadap Kepatuhan Pasien Hipertensi Di Puskesmas Sendana

Tabel 7. Hubungan pelayanan informasi obat dengan tingkat kepatuhan

Variabel	Signifikan	Korelasi
Pelayanan Informasi Obat	0.148	-0.249
Kepatuhan Pasien Hipertensi	0.148	-0.249

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan hasil tabel 7, dapat diketahui bahwa dari hasil penelitian diperoleh nilai signifikan 0,148 menyatakan tidak ada hubungan antara pelayanan informasi obat dengan tingkat kepatuhan pasien hipertensi, dengan nilai koefisien korelasi yaitu -0,249 menyatakan derajat hubungan yaitu korelasi lemah. Hasil koefisien korelasi juga dapat dipahami bahwa korelasi bertanda negatif, artinya semakin tinggi pelayanan informasi obat maka semakin rendah kepatuhan pasien hipertensi. Tidak ada hubungan antara peran dari pelayanan informasi obat sebagai edukator dengan kepatuhan pasien dalam penatalaksanaan hipertensi, dikarenakan banyak faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi. Meskipun peran dari pelayanan informasi obat diharapkan dapat meningkatkan kepatuhan pasien hipertensi, namun berdasarkan hasil penelitian tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pelayanan informasi obat dengan tingkat kepatuhan pasien hipertensi. Temuan ini mengindikasikan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi, seperti keyakinan religius pasien yang memutuskan untuk berhenti minum obat, rasa takut pasien terhadap dampak jangka panjang dari minum obat secara rutin sehingga mereka beralih ke pengobatan herbal yang diyakini dapat menurunkan tekanan darah, serta kurangnya kesadaran pasien akan dampak negatif yang dapat terjadi akibat tidak disiplin dalam minum obat. Dengan demikian, pelayanan informasi obat sebagai edukator tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat. Ditemukan juga karakteristik responden yang menyatakan peran petugas kesehatan baik dan memiliki kepatuhan minum obat yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pelayanan yang baik dari petugas kesehatan dapat memberikan dampak positif bagi perilaku kepatuhan pasien. Sikap petugas yang ramah serta pemberian penjelasan yang komprehensif terkait obat dan penyakit hipertensi yang diderita oleh pasien merupakan bentuk dukungan yang sangat besar terhadap kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai peran pelayanan informasi obat terhadap kepatuhan pasien hipertensi dalam mengonsumsi obat di puskesmas sendana kota palopo dapat disimpulkan bahwa pelayanan informasi obat yang dilakukan di Puskesmas Sendana belum sempurna dimana pelayanan yang diberikan yaitu nama obat, dosis, cara pakai dan indikasi sedangkan yang tidak diberikan oleh tenaga farmasi adalah kontraindikasi, stabilitas, penyimpanan dan interaksi obat. Kepatuhan pasien pada penelitian ini, yaitu patuh 17% dan tidak patuh 54%. Tidak terdapat hubungan peran pelayanan informasi obat terhadap kepatuhan pasien hipertensi dalam mengonsumsi obat di Puskesmas Sendana Kota Palopo

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyani, P. P., & Sudhana, I. W. (2014). Prevalensi dan faktor risiko terjadinya hipertensi pada masyarakat di Desa Sidemen, Kecamatan Sidemen, Karangasem periode Juni-Juli 2014. *E-Jurnal Medika Udayana*, 4.
- Anggraini, dkk.2009.Faktor--Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Hipertensi Pada Pasien Yang Berobat Di Poliklinik Dewasa Puskesmas Bangkinang Periode Januari Sampai Juni 2008.Fakultas Kesehatan. Universitas Riau. Files of DrsMed-FK UNRI : 1-41
- Ardanti, R. F. 2016. Hubungan Persepsi Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Diabetes Melitus di Puskesmas Gamping.Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.Yogyakarta.
- Aryzki, S., & Hereyanti, D. (2018).Gambaran Pemberian Informasi Obat Pasien Hipertensi di Puskesmas Kuin Raya Banjarmasin. *Jurnal Insan Farmasi Indonesia*, 1(1), 42-50.
- Astreansyah, et all. (2021). Health Counseling Through Audiovisual Media in Increasing Knowledge about Hypertension: Penyuluhan Kesehatan Melalui Media Audiovisual dalam Meningkatkan Pengetahuan tentang Hipertensi. *Ahmar Metakarya: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 22-27.
- Danita, dkk.(2017). Evaluasi penerapan standar pelayanan kefarmasian di puskesmas kabupaten Magelang berdasarkan Permenkes RI no. 74 tahun 2016. *URECOL*, 125-134.
- Dipiro, J.T., Dipiro,C.V., Wells, B.G., dan Schwinghammer, T.L., 2015 *Pharmacotherapy Handbook*, 9 th edition. McGrawe-Hill. United States.
- Dona, E. (2019). Hubungan Pelayanan Informasi Obat Dengan Tingkat Kepatuhan Pasien Hipertensi Di Puskesmas Sikuma Kota Kupang.Universitas Citra Bangsa.
- Ekadipta, dkk.(2022). Gambaran Tingkat Pengetahuan Pasien Terhadap Pelayanan Informasi Obat Dalam Pembelian Obat Secara Online Pada Apotekmart Online Berdasarkan Komunikasi, Informasi, Dan Edukasi. *ISTA Online Teknologi Journal*, 3(1), 42-49.
- Fatmawati, dkk.(2021). Self Efficacy Dan Perilaku Sehat Dalam Modifikasi Gaya Hidup Penderita Hipertensi. *Jurnal Ilmiah Stikes YARSI Mataram*, 11(1), 1-7.
- Gunawan, SG.2016. Farmakologi dan Terapi.Edisi 6. Fakultas Kedokteran Universitas Indonesi
- Hadiyati, L., & Puspa Sari, F. (2022).Tingkat Pengetahuan Masyarakat Kelurahan Antapani Kidul Mengenai Pencegahan dan Komplikasi Hipertensi. *Jurnal Sehat Masada*, 16(1), 137-142.
- Harahap, dkk.(2019). Hubungan Pengetahuan Penderita Hipertensi Tentang Hipertensi Dengan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Kampa Tahun 2019. *Jurnal Ners*, 3(2), 97-102.
- Hazwan, A., & Pinatih, G. N. I. (2017).Gambaran karakteristik penderita hipertensi dan tingkat kepatuhan minum obat di wilayah kerja puskesmas Kintamani I. *Intisari Sains Medis*, 8(2), 130-134.
- Ihwatun, dkk.(2020). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pengobatan pada penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Pudakpayung Kota Semarang Tahun 2019. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(3), 352-359.
- Jabnabillah, F., & Margina, N. (2022). Analisis korelasi pearson dalam menentukan hubungan antara motivasi belajar dengan kemandirian belajar pada pembelajaran daring. *Jurnal Sintak*, 1(1), 14-18.
- Kadir, A. (2018). Hubungan patofisiologi hipertensi dan hipertensi renal. *Jurnal Ilmiah Kedokteran Wijaya Kusuma*, 5(1), 15-25.
- Kartikasari, dkk.(2022). Literature Review: Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kepatuhan Pengobatan pada Pasien Hipertensi di Berbagai Wilayah Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 11665-11676
- Kemendes RI (2011) Kepatuhan Pasien Terhadap Petugas Kesehatan. <http://kemkes.go.id>
Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia
-

- No. 74 Tahun 2016. Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2016.
- Kementerian Kesehatan RI. Hipertensi Penyakit Paling Banyak Diidap Masyarakat. Jakarta : Kementerian Kesehatan RI; 2019.
- Khotimah, N. K. (2022). Hubungan Religius Spiritual Dengan Stres Pada Ibu Rumah Tangga Dengan Hipertensi. *Jurnal Kesehatan Panrita Husada*, 7(2), 164-171.
- Kurniapuri, A., & Supadmi, W. (2015). Pengaruh Pemberian Informasi Obat Antihipertensi Terhadap Kepatuhan Pasien Hipertensi di Puskesmas Umbulharjo I Yogyakarta Periode November 2014. *Majalah Farmaseutik*, 11(1), 268-274.
- Laili, dkk.(2023). Hubungan Model Kepercayaan Kesehatan (Health Belief Model) dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Hipertensi. *Jurnal Kesehatan Holistic*, 7(2), 1-13.
- Mangendai Y, Rompas S, Hamel RS. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Berobat pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Ranotana Weru. *e- Journal Keperawatan (e-Kp)* 2017; 5(1): 1-8.
- Marhabatsar, N. S. (2021, November). Penyakit hipertensi pada sistem kardiovaskular. In *Prosiding Seminar Nasional Biologi (Vol. 7, No. 1, pp. 72-78)*.
- Martiningsih, U. (2019). Hubungan peran petugas kesehatan terhadap kepatuhan minum obat antihipertensi pada penderita hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Parit H. Husin II Kota Pontianak. *ProNers*, 3(1).
- Mulyani, T., & Fatimah, K. (2023). Kepuasan Pasien Hipertensi Terhadap Pelayanan Informasi Obat Pada Apotek Rawat Jalan Rsi Ibnu Sina Bukittinggi: Indonesia. *Journal of Midwifery and Healthcare Sciences*, 1(1).
- Notoatmodjo, S. *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta: Rineka Cipta. 2007.
- Pare, H. M. (2020). Hubungan Pelayanan Informasi Obat Dengan Tingkat Kepatuhan Pasien Hipertensi Di Puskesmas Beru Kabupaten Sikka (Doctoral Dissertation, Universitas Citra Bangsa).
- Prastika, Y. D., & Siyam, N. (2021). Faktor Risiko Kualitas Hidup Lansia Penderita Hipertensi. *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition*, 1(3), 407-419.
- Sentat, T. (2017). Hubungan Pelayanan Informasi Obat Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi Di Rsd Penajam Paser Utara. *Jurnal Ilmiah Manuntung*, 3(1), 7-13.
- Sugiyono. (2019). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Susyanty, dkk.(2020). Kesesuaian Penyelenggaraan Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas. *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 30(1), 65-74.
- Sylvestris, A. 2014. Hipertensi dan retinopati hipertensi. *Saintika Medika*. vol. 10(1): 1-9. <https://doi.org/10.22219/sm.v10i1.4142>.
- Trianni, L. (2013). Hubungan Tingkat Pendidikan dan Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Berobat Pada Penderita Hipertensi Di Puskesmas Ngaliyan Semarang. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan Vol. 1 No. 3*.
- Utami, R. S., & Raudatussalamah, R. (2019). Hubungan dukungan sosial keluarga dengan kepatuhan berobat penderita hipertensi di Puskesmas Tualang. *Jurnal psikologi*, 12(2), 91-98.
- World Health Organization. (2018). Guidelines on second-and third-line medicines and type of insulin for the control of blood glucose levels in non-pregnant adults with diabetes mellitus
- Yulisetyaningrum, dkk.(2019). Hubungan Jarak Rumah Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tbc Di Rsi Sunan Kudus. *Jurnal ilmu keperawatan dan kebidanan*, 10(1), 248-255.